

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU Negara Republik Indonesia No. 3 tahun 2014 pasal satu huruf dua menyatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang mengaplikasikan manusia, mesin dan atau peralatan sehingga berfungsi sebagai media proses transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Kementerian Perindustrian Negara Republik Indonesia yaitu www.kemenperin.go.id, industri manufaktur merupakan salah satu jenis industri yang selama 5 tahun berturut-turut (2010-2014) memiliki nilai investasi yang tinggi, baik yang bersumber dari investor baru yang sedang dan akan menanamkan modalnya maupun investor lama serta dari pemanfaatan *net income*. Oleh karena itu, industri ini memiliki nilai investasi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Berdasarkan porsi investasi yang semakin besar tersebut, perusahaan manufaktur dapat dikategorikan sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti oleh banyak bidang kajian terkait keuangan, investasi, dan lain-lain, termasuk pada penelitian ini.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir tahun 2015 tercatat ada sebanyak 532 perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor industri yaitu, pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property dan real estate, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Untuk jumlah perusahaan manufaktur sendiri berjumlah 143 emiten.

Berikut ini penulis sajikan tabel perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan awal tahun 2016:

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Perusahaan Manufaktur di BEI

Sektor	Sub Sektor	Jumlah
Industri Dasar dan Kimia	Semen	5
	Keramik, Porselen dan Kaca	6
	Logam dan Sejenisnya	16
	Kimia	10
	Plastik dan Kemasan	13
	Pakan Ternak	4
	Kayu dan Pengolahannya	2
	Pulp dan Kertas	9
Aneka Industri	Mesin dan Alat Berat	2
	Otomotif dan Komponen	13
	Tekstil dan Garment	17
	Alas Kaki	2
	Kabel	6
	Elektronika	1
Industri Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman	14
	Rokok	4
	Farmasi	10
	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	6
	Peralatan Rumah Tangga	3
Total		143

Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Menurut Kasmir (2011) dalam Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) menjelaskan bahwa tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Selanjutnya, dalam karakteristik umum penyajian laporan keuangan menurut SAK (2012), penyajian keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dalam entitas. Penyajian laporan keuangan secara jujur dan wajar merupakan karakteristik kualitatif reliabilitas dan integritas laporan keuangan.

Integritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Definisi lintegritas menggambarkan kejujuran dan apa adanya. Laporan keuangan yang memiliki integritas adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-ditutupi atau disembunyikan. Laporan keuangan yang baik dan berintegritas harus memenuhi kualitatif laporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Laporan keuangan yang memenuhi syarat kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti dijelaskan dalam PSAK No. 1 2014 yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Oleh karena itu penting bagi setiap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yg berintegritas.

Konsep konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan adalah berupa mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari & Adhariani, 2009). Karakteristik informasi dalam prinsip

konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan dan mengetahui apakah integritas laporan keuangan telah diterapkan dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih, karena perusahaan manufaktur memiliki tingkat investasi yang sangat tinggi selama 5 tahun berturut-turut (2010-2014), baik yang bersumber dari investor baru yang sedang dan akan menanamkan modalnya maupun investor lama serta dari pemanfaatan *net income*. Investor asing juga semakin antusias berinvestasi di sektor manufaktur. Pada 2010, porsi investasi penanaman modal asing (PMA) ke sektor ini baru sekitar 20,6% dari total realisasi PMA atau senilai US\$3,3 miliar. Namun, tiga tahun kemudian sudah mencapai 55,4% atau senilai US\$15,8 miliar. Sedangkan untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN), porsi sektor pengolahan relatif stabil dari 40,3% menjadi 40%. Namun, secara nilai tumbuh signifikan dari Rp 24,4 triliun menjadi Rp 51,2 triliun. Secara umum, realisasi investasi dari tahun 2010-2014 terus tumbuh, yakni berturut-turut sebesar Rp 208,5 triliun, Rp 251,3 triliun, Rp 313,2 triliun, Rp 398,6 triliun dan Rp 495,1 triliun. Totalnya mencapai Rp 1.666,7 triliun (www.kepemenperin.go.id). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur dipilih oleh pemegang saham untuk berinvestasi, salah satu alasannya karena memiliki integritas laporan keuangan yang baik, sehingga akan mempertahankan bagi para pemegang saham yang sudah ada untuk bertahan, dan mendorong bagi pemegang saham lainnya untuk bergabung ke perusahaan tersebut. Selain itu karena perusahaan manufaktur mengungkap semua informasi secara terperinci, seperti halnya metode persediaan. Perusahaan manufaktur juga memiliki ukuran perusahaan yang relatif besar dilihat dari sisi aset, investasi, dan ekuitas.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan masih banyaknya perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia maupun luar negeri yang memanipulasi laporan keuangan, sehingga menyebabkan hilangnya nilai integritas dari laporan keuangan tersebut. Pada tahun 2002, raksasa farmasi Amerika Serikat, Merck melakukan *mark-up* pendapatan (*revenue*) senilai US\$12,4 miliar, melakukan

penggelembungan nilai pendapatan dari anak perusahaannya yakni Medco, dimana dana tersebut secara nominal tidak pernah diterima oleh Medco. Nilai pendapatan tersebut adalah perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja. Sehingga menghasilkan nilai laba yang *overstated*. Di Indonesia tercatat perusahaan Indofarma tersangkut kasus skandal *overstate* dalam penyajian laporan keuangan, berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terbukti PT Indofarma Tbk melaporkan Nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah). Akibat *overstated* persediaan sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah) tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* dan menyebabkan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula.

Selain kedua kasus diatas, kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan manufaktur dalam negeri lainnya yaitu PT. Kimia Farma. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan pembahasan dari sisi akuntan publik yang cukup mendasar. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dan hasilnya, akuntan publik (Hans Tuanakotta dan Mustofa) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik ini juga yang mengaudit Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni tahun 2002.

Kasus lainnya terjadi tahun 2015 pada perusahaan elektronik besar di Jepang yakni Toshiba. Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan

Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Perusahaannya. Betapa mengejutkannya bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008.

Berdasarkan kasus-kasus diatas menunjukkan masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang mengindikasikan integritas laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut masih buruk. Banyak contoh faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu, seperti kepemilikan manajerial dan *financial distress*. Menurut Muid (2012) kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi (Astria, 2011). Menurut Wardhani (2008) menyatakan bahwa apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula.

Kepemilikan saham oleh manajer akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Oktadella, 2011). Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya (Nicolin dan Sabeni, 2013). Oleh karena itu, apabila kepemilikan saham oleh pihak manajer lebih tinggi, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal

ini terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan. Akan tetapi, saat kepemilikan manajer berkurang, manajer akan cenderung lebih santai karena pencapaian kinerja harus dibagikan kepada pemilik. Tapi dengan adanya keharusan bagi manajer untuk melaporkan kinerja kepada pemilik sebagai pertanggung jawaban dan motivasi manajer untuk mendapatkan bonus yang sesuai dengan hipotesis rencana bonus, membuat manajer cenderung menggunakan metode akuntansi untuk melaporkan kinerja lebih baik dari kenyataannya. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan sesuai dengan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Foroghi (2013), Lestari (2014), Yunos (2014), dan Saksakotama (2014), yang mendukung adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan Salfauz (2012), Nicolin (2013), Kootanaee (2013), dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Financial distress adalah suatu tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan yang timbul dari penggunaan dana eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Fathurahmi, 2015). Oleh karena itu ada perusahaan yang akhirnya melakukan manipulasi laporan keuangan yang disebabkan perusahaan akan mengalami kegagalan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Smith dkk dalam Saksakotama (2014), apabila perusahaan mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme,

karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang.

Penelitian yang menganalisis *financial distress* dan kaitannya dengan integritas laporan keuangan menunjukkan hasil yang masih inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah hasil penelitian Fathurahmi (2014), Risdiyani (2015), Lestari (2014), Beams (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Namun penelitian yang dilakukan oleh Peasnell (2011) dan Pramudita (2012) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap konservatisme.

Penelitian mengenai integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan, tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel struktur kepemilikan manajerial dan *financial distress* pada integritas laporan keuangan, karena penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten sehingga dilakukan penelitian kembali terhadap variabel tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

1.3 Perumuan Masalah

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan memiliki integritas yang tinggi. Laporan keuangan yang berintegritas adalah laporan keuangan yang disajikan secara jujur dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2014) yaitu keandalan.

Laporan keuangan yang andal harus bebas dari pengertian yang menyesatkan dan dapat diandalkan oleh penggunaannya sebagai penyajian yang jujur dan wajar diharapkan dapat disajikan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan dengan integritas

yang tinggi. Faktor yang ingin penulis kaji lebih lanjut yaitu faktor kepemilikan manajerial dan *financial distress*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015?
2. Apakah kepemilikan manajerial dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.

4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan yang didapatkan selama masa kuliah serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan serta menjadi acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bahwa kepemilikan manajerial dan *financial distress* dapat menjaga dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Selain itu, nilai integritas yang harus dijunjung tinggi terhadap pelaporan keuangan merupakan hal yang harus dipenuhi perusahaan karena merupakan alat komunikasi mengenai kinerja finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Direksi dan Pemegang Saham).
2. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan berkaitan dengan integritas laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Varibel yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu varibel terikat (variabel dipenden) dan dua variabel bebas (variabel independen). Varibel dipenden dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan *financial distress*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur dan objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit selama periode tahun 2011-2015 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan hasil yang diinginkan dari penelitian ini, dan kegunaan penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan.